

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator keberhasilan yang tidak tercapai dan selanjutnya dilihat sebagai hambatan yang menyebabkan operasi *Sweetie 2.0* belum efektif dalam menekan angka *child cybersex* dan melindungi anak-anak dari tindakan eksploitasi seksual secara daring dalam kemitraan antara Filipina dengan Terre des Hommes. Adapun hambatan tersebut diantaranya, pertama adanya ketidak yakinan Terre des Hommes sebagai mitra Filipina yang dipicu oleh kebijakan yang bersifat reaktif. Kebijakan ini kemudian menyebabkan data yang diperoleh melalui operasi *Sweetie* tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Melalui kebijakan ini, hanya sebagian kecil data yang diolah sebagai alat investigasi karena terbatas pada bentuk tindakan memikat dan membujuk anak-anak melakukan aksi seksual pada bisnis *cybersex* tersebut, sementara untuk tindakan eksploitasi tidak dapat digunakan.

Kedua, adanya pengabaian dari masyarakat dan sektor swasta terhadap edukasi yang diberikan oleh Terre des Hommes sebagai NGO menjadi pemicu bisnis *child cybersex* terus berkembang di Filipina. Pengabaian tersebut dibuktikan dengan meningkatnya bisnis *child cybersex* dijalankan oleh keluarga, serta keterlibatan perusahaan remitan sebagai sektor swasta mempermudah proses transaksi pembayaran antara predator dengan penyedia layanan *child cybersex*. Adanya pengabaian ini kemudian menyebabkan *Sweetie 2.0* yang sudah dilengkapi dengan AI pun tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Ketiga, keterbatasan *Sweetie* dari segi hukum Filipina juga menjadi hambatan untuk pencapaian hasil kemitraan yang lebih maksimal. Hal ini disebabkan karena *Sweetie* hanyalah sebuah program komputer yang di desain secara khusus. Sementara bagi Filipina yang memiliki kebijakan lebih reaktif hanya akan melakukan investigasi setelah adanya laporan dari korban ataupun keluarga korban dari aktivitas *child cybersex* tersebut. Di samping itu, *Sweetie* hanya dikategorikan sebagai *virtual victim* dan tidak dirancang untuk menerima perintah melakukan aksi seksual maupun menunjukkan bagian intim tertentu, sehingga *Sweetie* juga tidak dapat digunakan sebagai alat investigasi bagi tindakan eksploitasi anak-anak secara seksual melalui daring.

5.2. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menemukan sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis permasalahan yang sama ataupun penelitian terkait lainnya. Selain itu, penulis juga mengharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan kerangka konseptual dari para ahli lainnya yang lebih kompleks sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

